**HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE* DENAGAN PERIALKU *PERSONAL HYGIENE* ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI MTS ASSALAFIYAH YOGYAKARTA**

Siti Maisaroh1, Santi Esterlita Purnamasari2  dan Aditya Putra Kurniawan3

123Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[123Siti50254@gmail.com](mailto:123Siti50254@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Subjek penelitian berjumlah 98 orang remaja putri berusia 13-15 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi Dan Skala *Body Image*, metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson*.* Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,292 dan taraf signifikansi 0,002 yang berarti ada hubungan positif antara body image dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Peran atau sumbangan efektif *body image* terhadap perilaku *personal hygiene* organ reproduksi sebesar 9,9% yang ditunjukan oleh nilai koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,099.

**Kata kunci :** perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, *body image*, remaja putri

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BODY IMAGE WITH PERSONAL BEHAVIOR OF REPRODUCTIVE HYGIENE ORGANS IN PRINCESS ADOLESCENTS IN MTS ASSALAFIYAH YOGYAKARTA***

Siti Maisaroh1, Santi Esterlita Purnamasari2 dan Aditya Putra Kurniawan3

123Mercu Buana University Yogyakarta

[123Siti50254@gmail.com](mailto:123Siti50254@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to determine the relationship between body image and personal hygiene behavior of reproductive organs in young women. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between body image and personal hygiene behavior of reproductive organs in young women. Research subjects numbered 98 young women aged 13-15 years. Data collection was carried out using Personal Hygiene Behavior Scale of Reproductive Organs and Body Image Scale, the data analysis method used was the product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient (rxy) = 0.292 and a significance level of 0.002, which means there is a positive relationship between body image with personal hygiene behaviors of reproductive organs in young women. The role or effective contribution of body image to the personal hygiene behavior of reproductive organs is 9.9%, which is indicated by the coefficient of determination (R Squared) of 0.099.*

**Keywords:** *personal hygiene behavior of reproductive organs, body image, adolescent girls*

**PENDAHULUAN**

Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis yang dilakukan secara perorangan. Indikator perilaku untuk menjaga *personal hygiene* dan kesehatan organ reproduksi yang dikemukakan oleh Kusmiran (2012) yaitu meliputi meliputi mandi, cara membersihkan vagina, penggunaan sabun pembersih vagina, penggunaan celana dalam, dan penggantian pembalut.

Permasalahan mengenai *personal hygiene* banyak dialami oleh remaja yang berada pada masa pubertas yaitu periode kematangan fisik dan seksual yang berlangsung secara pesat terutama pada remaja putri, sehingga dapat menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman sehingga mengakibatkan perilaku yang kurang baik terhadap remaja putri (Santrock, 2007). Masa pubertas pada remaja putri biasanya ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, pembesaran payudara, pembesaran pinggul dan bahu, serta pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan kemampuan fungsi reproduksi. Sementara ciri-ciri seks skunder ditandai dengan suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan (Desmita, 2015).

Terdapat fakta bahwa remaja putri memiliki *personal hygiene* yang kurang baik pada perawatan organ reproduksi. Diantara semua jenis *personal hygiene*, genetalia merupakan organ reproduksi wanita yang harus dijaga kebersihannya, karena jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun secara psikologis. Gangguan secara fisik, remaja putri dapat terkena beberapa penyakit yang menyerang organ reproduksi meliputi *kandidosis*, *vaginitis*, *trichomoniasis*, *leukofea*, *pedikulosis*, *toxic syok syndrome* (TTS), kanker rahim, kanker servik, dan keputihan (Dolang, 2013). Sedangkan gangguan secara psikologis remaja putri dapat merasa cemas, gelisah, lebih perasa, menarik diri, pemalu dan pemarah (Romauli & Vindari, 2012).

Keluhan remaja karena tidak melakukan praktik *hygiene* yang benar pada organ reproduksi saat menstruasi ialah *pruritus vulva* yaitu penyakit yang ditandai dengan adanya sensasi gatal parah dari kemaluan perempuan (Misery & Stander dalam Indah, 2013). Hasil penelitian Indah (2013) menunjukan bahwa remaja putri di SMAN 1 Ngimbang Lamongan 100% pernah mengalami *pruritus vulva* saat menstruasi, yaitu 12 orang (15,2%) mengalami *pruritus vulva* setiap hari selama menstruasi dan 67 orang (84,8%) merasakan *pruritus vulva* namum tidak setiap hari selama menstruasi. Sebagaimana Bohl (dalam Indah, 2013) menyatakan bahwa di Amerika dari 160 responden 100% pernah mengalami *pruritus vulva*, 90% *pruritus vulva* akut, dan 10% mengalami *pruritus vulva* kronis (berlangsung lama). *pruritus vulva* kronis tersebut disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus yang muncul karena buruknya *personal hygiene* dan *hygiene* menstruasi (44%), karena alergi produk kewanitaan (30%), serta kelainan patologi pada *vulva* (26%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2018) pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta sebagian besar subyek penelitian (52%) memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu sebanyak 56 santri putri, sedangkan 50 santri putri (48%) memiliki *personal hygiene* yang baik. Kemudian sebanyak 80 santri putri (75,5%) santri putri yang mengalami *fluor albus* fisiologis hanya sejumlah 26 santri putri (24,5%), kejadian keputihan patologis mayoritas terjadi pada remaja awal yaitu remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 80,1% dibandingkan dengan remaja akhir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Assalafiyah Yogyakarta terhadap 10 orang remaja putri pada tanggal 12 Oktober 2019 menunjukan bahwa 7 dari 10 remaja putri yang diwawancarai memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang masih buruk, remaja putri mengatakan bahwa subjek kurang menjaga *personal hygiene* organ reproduksi mereka. Subjek dalam satu hari hanya mandi satu kali, masih keliru saat mencuci vagina setelah buang air kecil, tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil, masih menggunakan sabun mandi dan sabun yang mengandung parfum saat membersihkan vagina, masih menggunakan celana yang ketat dan tidak menyerap keringat, dan masih sering mengganti pembalut dalam durasi waktu yang lama. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa 7 dari 10 remaja putri masih memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang rendah.

Menurut Nazira (2015) remaja putri memiliki kecenderungan sikap yang acuh terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, terutama dalam menjaga dan merawat organ reproduksinya yang dapat mempertinggi risiko terkena infeksi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Blum (dalam Notoatmodjo, 2014) yang menyatakan bahwa status kebersihan dan kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan pondok pesantren menjadi menarik untuk diteliti karena kebanyakan pondok pesantren di Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang perilaku *personal hygiene* dan kesehatan santri, terutama pada perilaku *personal hygiene* dan kesehatan organ reproduksi pada santri putri (Nazira, 2015).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Seseorang yang dianggap penting di pondok pesantren oleh santri putri adalah keberadaan ustadzah dan kakak tingkat, karena keberadaan ustadzah dan kakak tingkat merupakan salah satu panutan yang ada di pondok pesantren yang bisa dijadikan contoh dalam melakukan perilaku perawatan organ reproduksi (Nazira, 2015).

Biasanya di pondok pesantren santri putri memiliki aktivitas padat yang dimulai dari sebelum subuh hingga sampai kembali tidur sehingga menyebabkan kurang pedulinya santri putri terhadap *personal hygiene* terutama organ reproduksinya (Nikmah, 2018). Santri putri masih sering memakai pembalut dalam rentang waktu yang sangat lama, pemilihan dan pemakaian pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, yang dapat menyebabkan terganggunya sirkulasi oksigen di area organ reproduksi yang berakibat terkena iritasi salah satunya keputihan yang dampaknya sebagian besar dapat mengakibatkan gatal-gatal disekitar alat kelamin, dan bau tidak sedap pada organ genetalia (Sidohutomo dalam Wowiling, 2013).

Selain kebiasaan para santri putri dalam menjaga *personal ygiene* tersebut ada faktor lain yang membuat santri putri kurang menjaga *personal hygiene* organ reproduksi yaitu sarana dan prasarana yang terkadang kurang memadai seperti kamar mandi, dapat membuat suatu pola perilaku tertentu terkait dengan kesehatan khususnya saat santri putri mengalami menstruasi (Maharani, 2018). Seperti permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah JawaTimur bahwa remaja putri banyak yang memiliki masalah dalam siklus haid, keputihan, dan gatal-gatal pada area kelamin. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena kurangnya perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri baik pada saat menstruasi ataupun dalam kehidupan sehari-hari (Mairo,2015).

Remaja putri seharusnya tetap menjaga *personal hygiene* terutama menjaga *hygiene* organ reproduksi yaitu organ genetalia, karena jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan beberapa penyakit infeksi pada organ reproduksi salah satunya seperti keputihan yang dampaknya sebagian besar dapat mengakibatkan gatal-gatal disekitar alat kelamin, bau tidak sedap serta dapat terjadi infeksi yang memicu terjadinya kanker serviks (Bobak dalam Nazira, 2015). Oleh karena itu kedepannya diharapkan *praktik hygiene* pada remaja putri memiliki tingkat *personal hygiene* yang tinggi.

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi ialah ; *body image*, praktik sosial, tingkat ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang dipilih oleh peneliti adalah *body image* sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Pemilihan faktor ini karena dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang rendahpeneliti menemukan bahwa *body image* yang dimiliki subjek cenderung negatif.

*Body image* menurut Smolak & Thompson (2009) adalah gambaran seberapa jauh individu merasa puas dan menerima bagian-bagian tubuhnya serta penampilan fisik secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh persepsi individu itu sendiri, perbandingan dengan orang lain, dan sosial budaya. *Body image* terbagi menjadi dua kutup yaitu *body image* positif dan *body image* negatif. Body image positif adalah persepsi yang benar tentang bentuk tubuh, melihat tubuh sebagaimana adanya, menghargai bentuk tubuh dan memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak ada yang sempurna, merasa bangga dan menerima tubuh yang unik, serta merasa nyaman dan percaya diri (Nurvita, 2015). Sedangkan *body image* negatif merupakan ketidak puasan terhadap bentuk tubuh, merasa bentuk tubuh dan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang ada di media maupun apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Nurvita, 2015). Pada penelitian ini mengarah pada *body image* positif.

Terdapat tiga aspek dari *body image* yang dikemukakan oleh Smolak & Thompson (2009) yaitu ; Aspek persepsi terhadap bagian-bagian tubuh (penampilan secara keseluruhan), aspek perbandingan dengan orang lain, dan aspek sosial budaya (reaksi terhadap orang lain).

Pendapat (Anitarini, 2016) yang menyebutkan bahwa *body image* akan menentukan sikap dan perilaku seseorang. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari persepsi individu tentang tubuhnya, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu saat dibutuhkan, tetapi jika sikapnya negatif justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi kemungkinan dipengaruhi oleh *body image* pada remaja putri. *Body image* merupakan salah satu komponen dari konsep diri yang membentuk persepsi seseorang tentang tubuh baik secara internal maupun eksternal (Cash, 2012).

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan (2016) bahwa seseorang yang memiliki *body image* positif cenderung akan memperhatikan perilaku *personal hygiene* dan dapat memilih perilaku yang tepat untuk mempertahankan kualitas atau kondisi kesehatan tubuh. Maka seseorang yang memiliki *body image* yang negeatif cenderung akan mengabaikan perilaku *personal hygiene* dan akan berperilaku yang membahayakan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujian untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan *body image* pada remaja putri. Artinya semakin positif *body image* pada remaja putri maka semakin tinggi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Sebaliknya semakin negatif *body image* pada remaja putri maka semakin rendah perilaku *personal hygiene* organ repsroduksi pada remaja putri.

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Memperkaya kajian penelitian psikologi, terutama pada bidang psikologi klinis tentang hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari refrensi untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk manfaat praktis adalah jika hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, maka akan meningkatkan *body image* positifpada remaja putri, sehingga remaja putri dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dan terhindar dari penyakit yang berbahaya.

**METODE**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni perilaku *personal hygiene* organ *reproduksi* sebagai variabel terikat dan *body image* sebagai variabel bebas. Subjek penelitian adalah remaja usia 13-15 tahun di MTS Assalafiyah Yogyakarta yang terdiri dari 98 orang subjek. Menurut Desmita (2015), batas usia pada remaja awal adalah 12-15 tahun. Dimana pada usia remaja awal merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian menyangkut pertumbuhan dan perkembangan, seperti terjadinya perubahan seks primer dan seks skunder terhadap remaja terutama pada remaja putri dimana tahun pertama mereka mengalami menstruasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dan skala *body image*. Skala perilaku *personal hygiene* organ reproduksiyangdisusun berdasarkan modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Diosi Novisya Futri (2018) mengganti aitem yang gugur dan menambahkan beberapa aitem menggunakan indikator perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dari Kusmiran (2012) yaitu, (1) mandi, (2) cara membersihkan vagina, (3) penggunaan sabun pembersih vagina, (4) penggunaan celana dalam, (5) penggantian pembalut saat menstruasi. Skala perilaku persona hygiene organ reproduksi terdiri dari 24 aitem dengan daya beda bergerak dari 0,162-0,675. Koefisien reliabilitasnya sebesar 0,889.

Body image pada penelitian ini diukur menggunakan skala body image yangdisusun berdasarkan modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Syafriani Dian Wulandari (2019) mengganti aitem yang gugur dan menambahkan beberapa aitem menggunakan aspek body image dari Thompson (2009) yaitu, (1) persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan, (2) perbandingan dengan orang lain, (3) Sosial budaya (reaksi terhadap orang lain). Skala body image terdiri dari 29 aitem dengan daya beda bergerak dari 0,282-0,782. Koefisien reliabilitasnya sebesar 0,947.

Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* dari Pearson, untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun analisis tambahan yang dilakukan dengan metode analisis varians satu jalur (*one-way analysis of variance*), untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara tingkat perilaku personal hygiene organ reproduksi yang dimiliki oleh remaja putri berdasarkan usia.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskripsi data perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dan *body image* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Deskripsi Statistik Data Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | PH | BI |
| Data Hipotetik | **Min** | 24 | 29 |
| **Maks** | 96 | 116 |
| **Mean** | 60 | 72,5 |
| **SD** | 12 | 14,5 |
| Data Empirik | **Min** | 61 | 51 |
| **Maks** | 83 | 104 |
| **Mean** | 72,05 | 80,92 |
| **SD** | 4,443 | 10,483 |

Berdasarkan data deskriptif, dapat dilakukan pengkategorisasian pada kedua variabel penelitian. Skala perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi ini dikategorisasikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, rendah. Hasil kategorisasi skor perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 2**

**Kategorisasi Perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Presentase |
| Tinggi | 53 | 54,1% |
| Sedang | 45 | 45,9% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Total | **98** | **100** |

Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, diketahui bahwa dari 98 subjek penelitian, terdapat 53 subjek (54,1%) yang memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada kategori tinggi, 45 subjek (45,9%) memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada kategori sedang, dan 0 subjek (0%) memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa dalam penelitian ini secara umum subjek memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kategori tinggi.

Pada variabel *body image,* subjek akan dikategori menjadi dua kategori berdasarkan skor *body image* yaitu positif dan negatif. Kategorisasi ini menggunakan *standart error* pengukuran. Azwar (2015) menjelaskan bahwa subjek yang masuk kedalam kelompok tidak tergolongkan (*missing*) tidak perlu diklarifikasikan karena tujuan awal hanya untuk memisahkan subjek kedalam dua kategori saja. Norma kategorisasi *body image* dan kategorisasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 3**

**Kategorisasi *Body Image***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Presentase |
| Positif | 51 | 52,0% |
| *Missing* | 43 | 43,9% |
| Negatif | 4 | 4,1% |
| Total | **98** | **100%** |

Berdasarkan hasil kategorisasi data *body image*, diketahui bahwa dari 98 subjek penelitian, terdapat 51 subjek (52,0%) yang memiliki *body image* pada kategori positif, dan 4 subjek (4,1%) memiliki *body image* pada kategori negatif. Hal ini menunjukan bahwa dalam penelitian ini secara umum subjek memiliki *body image* dengan kategori positif.

Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel perilaku *personal hygiene* organ reproduksi diperoleh K-S-Z = 0,078 dengan p = 0,162 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel perilaku *personal hygiene* organ reproduksi mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel *body image* diperoleh K-S-Z = 0,095 dengan p = 0,030 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel *body image* mengikuti sebaran data tidak normal. Dalam penelitian ini variabel *body image* dikatakan tidak normal dengan analisis Kolmogorof Smirnov. Namun data penelitian ini bisa dikatakan terdistribusi normal, dikarenakan sebaran data dalam data penelitian ini berjumlah 98 orang, sehingga bisa diasumsikan normal dan biasanya dikatakan sebagai sampel besar (Hadi, 2004).

Selanjutnya hasil uji linieritas variabel *body image* dan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi menunjukan nilai koefisiensi linier F = 9,885 p = 0,003 (p < 0,050), berarti hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri merupahan hubungan yang linier.

Pada hasil uji korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi memiliki nilai (rxy) = 0,314 dan p = 0,001 (p < 0,050), berarti terdapat hubungan yang positif antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinan (𝑅²) yang diperoleh sebesar 0,099 menunjukan bahwa variabel *body image* memiliki kontribusi sebesar 9,9% terhadap variabel perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri dan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya berdasarkan uji tambahan menggunakan *one-way analysis of variance* (anova) diperoleh F = 0,016 dengan p = 0,984, berarti tidak ada perbedaan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi berdasarkan usia. Kelompok usia 15 tahun memiliki tingkat mean tertinggi (72,13) dibandingkan dengan kelompok usia 14 tahun (mean = 72,08) dan kelompok usia 13 tahun (mean = 71,93).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi. Artinya, semakin positif *body image* maka semakin tinggi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri, sebaliknya semakin negatif *body image* maka semakin rendah perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *body image* dapat dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. *Body image* adalah gambaran seberapa jauh individu merasa puas dan menerima bagian-bagian tubuhnya serta penampilan fisik secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh persepsi individu itu sendiri, perbandingan dengan orang lain, dan sosial budaya (Thompson, 2009).

Menurut Suliswati (2005) memiliki *body image* yang positif, akan membuat individu merasa percaya diri dan tidak perduli dengan reaksi orang lain mengenai dirinya, sedangkan apabila individu memiliki *body image* yang negatif cenderung menyebabkan individu merasa rendah diri yang dapat terlihat pada prilaku individu dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana individu memenuhi kebutuhan dan mampu melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri. Aspek-apek *Body image* menurut Thompson (2009) yaitu aspek persepsi terhadap bagian-bagian tubuh (penampilan secara keseluruhan), aspek perbandingan dengan orang lain, dan aspek sosial budaya (reaksi terhadap orang lain).

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian ini, perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri mayoritas berada pada kategori tinngi, kemudian body image pada remaja putri mayoritas berada pada kategori positif. Dengan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,099 yang berarti bahwa body image dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *personal hygiene* organ reproduksi sebesar 9,9 % dan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Seperti yang dikemukakan oleh Tarwoto dan Wartonah (2010) bahwa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi antara lain faktor pengetahuan, praktik sosial, tingkat ekonomi, budaya, kebiasaan seseorang, kondisi fisik.

Selanjutnya dari analisis uji tambahan diperoleh F = 0,016 dengan p = 0,984, berarti tidak ada perbedaan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi berdasarkan usia. Kelompok usia 15 tahun memiliki tingkat mean tertinggi (72,13) dibandingkan dengan kelompok usia 14 tahun (mean = 72,08) dan kelompok usia 13 tahun (mean = 71,93). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Maulana dalam (Nazira, 2015) bahwasannya usia tidak berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri karena yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang adalah pengalaman pribadi dan orang lain yang dianggap penting didalam kehidupannya. Berdasarkan pengamatan dilapangan orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, dan kakak asrama ketika remaja putri berada di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku terutama perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, karena orang lain yang dianggap penting tersebut bisa menjadi contoh untuk individu ketika melakukan praktik *hygiene*.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri di MTs Assalafiyah Yogyakarta. Hubungan positif tersebut mengandung arti semakin positif *body image* pada remaja putri maka semakin tinggi tingkat perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, sebaliknya semakin negatif *body image* maka semakin rendah pula perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. *Body image* mempunyai kontribusi untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi sebesar 9,9% dan sisa 90,1% disebabkan oleh faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan, praktik sosial, tingkat ekonomi, budaya, kebiasaan seseorang, kondisi fisik (Tarwoto dan Wartonah, 2010). Selanjutnya didapatkan hasil uji tambahan berdasarkan perbedaan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi melalui kelompok usia menggunakan uji *one way anova* bahwasannya tidak ada perbedaan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi berdasarkan usia. Kelompok usia 15 tahun memiliki tingkat mean tertinggi sebesar (72,13).

Adapun saran peneliti untuk subjek penelitian adalah diharapkan pada remaja putri memandang dirinya secara positif sehingga remaja putri mampu menjaga kesehatan organ reproduksinya dengan melakukan praktik hygiene organ reproduksi agar terhindar dari infeksi dan penyakit yang ada dalam organ reproduksi tersebut. Bagi pondok pesantren peneliti menyarankan untuk dapat meningkatkan fasilitas yang ada di pondok pesantren dalam menunjang perbaikan *personal hygiene* santri putri sangat diperlukan untuk dapat memperbaiki kesehatan pribadi maupun lingkungan, sehingga akan terhindar dari penyakit akibat infeksi yang menyerang tubuh terutama pada organ reproduksi seperti keputihan yang bersifat patologis. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain yang menyebabkan remaja putri tidak melakukan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi, seperti faktor pengetahuan, praktik sosial, tingkat ekonomi, budaya, kebiasaan seseorang, kondisi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Kusmiran, Eny. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika.

Anitarini, F., & Septian, B. (2016). Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Pada Remaja Putri Dengan Persepsi Citra Tubuh Di Prodi D3 Kebidanan Tingkat 1 Stikes Banyuwangi. *Healthy*, 4(2), 79-85.

Cash, T. F. (2012). *Cognitive-behavioral perspectives on body image*. *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance* (Vol. 1). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384925-0.00054-7>

Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Indah, F. (2013). Kejadian Paritus *Vulvae* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *FKM Unair*, 26(4). 203-210.

Jhon W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. *Jilid I Edisi kesebelas*. Jakarta : PT.Erlangga.

Nazira, A., & Devy, S. R. (2015). Pengaruh Personal Reference, Thought and Feeling Terhadap Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren X. *Jurnal PROMKES*, *3*(2), 229. <https://doi.org/10.20473/jpk.v3.i2.2015.229-240>

Nikmah, U. S., & Widyasih, H. (2018). *Personal Hygiene Habits* dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *14*(1), 36. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3714>

Notoadmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi 1. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurvita, V., & Handayani, M.M. (2015). Hubungan Aantara Self-esteem dengan Body Image pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 41-49.

Romauli, S., & Vindari, Anna Vida. (2014). Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.

Smolak, L & Thompson, J. Kevin. (2009). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Youth*.Washington DC: American Psychological Asociation.

Tarwoto dan Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.

Winerungan, E. M., Hutagaol, E., & Wowoling, F. (2013). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Iritasi Vagina Saat Menstruasi Pada Remaja Di SMP Negeri Manado. *E-journal keperawatan,* 1(1), 1-6.